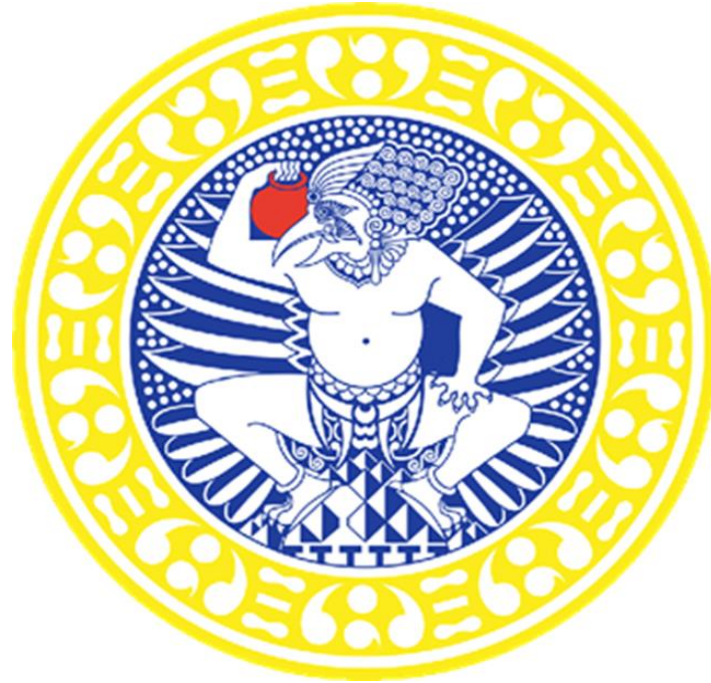


Makalah

**Analisis Implementasi Konsep Ryousai Kenbo Dalam Drama Jepang
“Flying Colors”**

*Makalah ini dibuat untuk memenuhi tugas Ujian Tengah Semester(UTS) Mata Kuliah Kajian
Gender dan Perempuan Jepang*



Nama Kelompok :

Ade Saikhu Sya'ban	(122111333001)
Azka Aryadhika Hadiutomo	(122111333003)
Azzam Fahtuddin Zhafir	(122111333027)
Farrell Hamzah Syuhada	(122111333002)
Oktaviana Putri	(122111333025)
Muhammad Zainullah	(122111333022)

UNIVERSITAS AIRLANGGA

KOTA SURABAYA

TAHUN 2023

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ryousai Kenbo adalah sebuah konsep kultural penting di Jepang, memiliki pengaruh besar dalam peran perempuan dalam masyarakat Jepang. Ryousaikenbo merujuk pada bagaimana idealnya perempuan dalam masyarakat Jepang yang menggabungkan peran sebagai istri (ryousai) dan ibu (kenbo). Konsep ini mendorong perempuan untuk menjadi istri yang mendukung suami dalam karirnya dan ibu yang merawat anak-anak. Ini menciptakan harapan bahwa perempuan harus menjadi ibu yang sempurna dan mendukung suami tanpa mengorbankan tugas domestik.

Konsep Ryousai Kenbo berkembang dalam periode Meiji (1868-1912) di Jepang. Pada masa ini, pemerintah Jepang mendukung pendidikan bagi perempuan, tetapi dengan fokus pada pendidikan yang mengarahkan mereka untuk menjadi ibu yang ideal dan istri yang mendukung. Konsep ini berkaitan dengan upaya pemerintah untuk memperkuat struktur keluarga dan mendorong peran tradisional perempuan dalam masyarakat.

Drama Jepang "Flying Colors" adalah kisah inspiratif yang memfokuskan perhatian pada perjuangan seorang perempuan muda bernama Sayaka Kudo. Sayaka adalah seorang siswa SMA yang memiliki tekad kuat untuk meraih prestasi akademik tinggi dan memperbaiki kondisi kehidupan keluarganya. Namun, yang membuat cerita ini begitu berkesan adalah peran kunci yang dimainkan oleh sang ibu, Akari Kudo.

Akari adalah seorang ibu tunggal yang bekerja keras untuk menghidupi Sayaka dan adiknya. Dia adalah pilar dukungan utama bagi Sayaka, memberikan inspirasi dan semangat pada putrinya untuk mengejar mimpinya. Meskipun tantangan yang mereka hadapi besar, Akari tidak pernah berhenti mendukung Sayaka. Sang ibu, Akari, mencerminkan nilai-nilai Ryousai Kenbo, di mana perempuan diharapkan untuk menjadi istri dan ibu yang mendukung keluarga mereka. Namun, dalam konteks drama ini, Akari juga menunjukkan kekuatan perempuan dalam memimpin dan mendukung keluarganya dengan tekad yang luar biasa.

Akari Kudo adalah sosok yang memperkuat pesan bahwa perempuan juga memiliki peran penting di luar rumah tangga dan dapat menjadi pendorong bagi kesuksesan anak-anak mereka. Dalam drama "Flying Colors," perjuangan dan dedikasi Akari memainkan peran kunci dalam membentuk jalan menuju prestasi akademik Sayaka.

Dengan pemahaman tentang pengertian dan sejarah Ryou Sai Kenbo, kita dapat menganalisis lebih dalam bagaimana konsep ini dipahami dan diimplementasikan dalam drama "Flying Colors."

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah signifikansi sejarah dalam konsep Ryou Sai Kenbo dan implementasinya dalam drama Jepang "Flying Colors"

C. Tujuan Penulisan

1. Menganalisis Implementasi konsep Ryou Sai Kenbo dalam drama Jepang "Flying Colors"
2. Memenuhi tugas UTS mata kuliah Kajian Gender dan Wanita Jepang

II. Kajian Pustaka

A. Landasan Teori Sejarah Ryou Sai Kenbo

Meskipun Ryou Sai Kenbo pada akhirnya menjadi pedoman untuk seluruh ibu dan istri di Jepang, ada sejarah besar di belakangnya yang memulai semua hal tersebut. Ryou Sai Kenbo tentu saja tidak secara tiba-tiba muncul di Jepang. Hal tersebut membutuhkan suatu perubahan dalam masyarakat Jepang, terlebih lagi Jepang yang baru saja menjadi negara terbuka setelah tertutup oleh kebijakan *sakoku*-nya sekitar 250 tahun lamanya dari dunia luar. Selain tertutup dari dunia luar, masyarakat Jepang juga terbagi oleh kelas sosial di mana para terdapat kelas seperti samurai, pedagang, petani, dan sebagainya membuat pendidikan di Jepang tidak merata. Namun, akhirnya semua itu berubah ketika Restorasi Meiji digaungkan, di mana pemerintahan Tokugawa dilengserkan. Dengan dihapusnya Tokugawa dari kursi kepemimpinan Jepang, tentu Jepang juga mengalami banyak perubahan seperti dihapusnya sistem kelas sosial. Hal ini menjadikan masyarakat Jepang mendapati pendidikan yang setara. Selain itu banyak juga cendekiawan-cendekiawan di Jepang yang dikirim ke luar negeri terutama negara Barat yang menghasilkan pemikiran yang terbuka tentang dunia luar yang maju, misi tersebut dikenal dengan nama Misi Iwakura. Pada saat pelaksanaannya terdapat satu perempuan dari Jepang

yang menjadikannya perempuan pertama Jepang yang pergi ke Amerika Serikat yang dikenal dengan nama Tsuda Ume. Tsuda akhirnya mendirikan universitas swasta yang bernama Tsuda University di Tokyo dan menjadikannya salah satu universitas khusus perempuan paling tua di Jepang.

Pemerintahan Meiji juga menganggap bahwa peran perempuan juga penting terutama untuk membangun negara mereka yang baru tersebut. Bagi Jepang, perempuan memegang peranan penting untuk masa depan negara mereka karena merekalah yang mendidik anak-anak yang nantinya akan meneruskan negara Jepang itu sendiri (Diar, 2020:3). Pemerintah Jepang akhirnya mengarahkan wanita agar dapat berpendidikan yang menitikberatkan pada keterampilan dan juga pembinaan para wanita agar dapat memiliki sifat yang keibuan, lemah lembut, dan sebagainya yang menjadikan pemerintah Jepang mengembangkan suatu paham sosial yang dijadikan sebagai tujuan dari pendidikan wanita Jepang pada zaman Meiji yang dikenal dengan nama Ryou Sai Kenbo (良妻賢母) dan ditetapkan oleh Menteri Pendidikan pada masa tersebut, yaitu Mori Arinori (Simulya, 1997 : 4).

Konsep Ryou Sai Kenbo yang dibuat pada zaman Meiji ditujukan juga oleh sistem *ie* di Jepang. *Ie* sendiri secara harfiah berarti rumah (家) tetapi ada maksud lain yakni berarti kekerabatan dalam keluarga seperti ayah, ibu, anak, saudara, dan sebagainya. Sistem *ie* atau kekeluargaan di Jepang mengedepankan laki-laki sebagai kepala keluarga dan juga sebagai seorang yang akan melanjutkan silsilah keluarganya. Kegiatan yang dilakukan di *ie* sepenuhnya dilakukan untuk kemajuan keluarga mereka sendiri dan itu merupakan suatu kewajiban untuk menjaga keberadaan dan harta *ie* hingga generasi berikutnya (Rahmah, 2017 : 42). Oleh karena itu dapat diartikan bahwa konsep Ryou Sai Kenbo ditujukan untuk membantu sistem *ie* atau sistem agar keluarga mereka dapat terus berjalan dengan baik hingga ke generasi-generasi berikutnya di mana perempuan yang mempelajari Ryou Sai Kenbo dinilai akan memiliki pengetahuan untuk menjaga keluarganya. Sistem *ie* sendiri dihapus setelah Perang Dunia 2 selesai yakni pada tahun 1945. Pasca perang, akibat dari dihapusnya sistem *ie* tersebut, maka peranan perempuan pasca perang akan berbeda dibandingkan dengan saat masa perang. Karena tidak ada lagi sistem *ie* maka berarti konsep Ryou Sai Kenbo juga tidak sepenuhnya dibutuhkan karena perempuan sudah lebih bebas dan juga tidak perlu memiliki pengetahuan Ryou Sai Kenbo untuk menjaga keluarga mereka lagi. Pasca Perang Dunia 2, banyak undang-undang baru yang menyetarakan perempuan dengan laki-laki dan hal tersebut ditulis di undang-undang Jepang tahun 1946 (Gultom, 2020). Akibatnya konsep Ryou Sai Kenbo di dunia Jepang

modern tidak terlalu terpakai dikarenakan tidak lagi memiliki gambaran harus menjadi ibu rumah tangga yang mengasuh anaknya dan menjaga suaminya. Di dunia Jepang modern perempuan dapat bekerja layaknya laki-laki dan jika konsep Ryousai Kenbo masih sangat berlaku di dunia Jepang modern, maka akan sulit untuk menyamakan kedudukan perempuan dengan laki-laki.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didasarkan pada beberapa penelitian terdahulu dengan judul “Moms’ War and the Misconception about Ryosai Kenbo and Kyoiku-Mama: Case of Educated Middle-Class Women in Indonesia” yang dilakukan oleh Nunuk Endah Srimulyani (2016) membahas mengenai pesatnya pertumbuhan teknologi di Indonesia yang membuat para ibu terhubung dengan media sosial membuat banyak perempuan terlibat dalam topik perdebatan mengenai menjadi seorang ibu yang ideal itu seperti yang tinggal di rumah saja atau yang sambil bekerja. Penelitian ini menggunakan metode penelitian wawancara kepada perempuan berumur 20 hingga 40 tahun yang tinggal di daerah urban dan lulusan universitas. Hasil dari penelitian tersebut adalah peneliti menemukan bahwa perdebatan antara ibu rumah tangga dan ibu pekerja karena adanya transisi gaya menjadi ibu dan standar pengasuhan anak di Indonesia, miskonsepsi tentang Ryosai Kenbo dan Kyoiku-mama di Indonesia disebabkan oleh kurangnya informasi mengenai sejarah sosiologi keluarga Jepang, terutama sistem kesejahteraan sosial dan pembagian kerja secara seksual di dunia kerja Jepang, model keluarga urban Indonesia telah berubah dari keluarga besar menjadi keluarga inti, yang menyebabkan terpengaruhnya ideologi pemusatan pada anak yang sering kali terjadi di keluarga kelas menengah.

Perbedaan penelitian ini terhadap penelitian terdahulu adalah:

1. Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode kualitatif wawancara.
2. Objek studi yang dilakukan penelitian sebelumnya adalah mencari tahu mengenai fenomena perdebatan antara ibu rumah tangga dan ibu yang bekerja

Penelitian kedua dengan judul “Nilai Dari Profesi Ibu Rumah Tangga dalam J-Dorama: Nigeru Wa Haji Da Ga Yaku Ni Tatsu.” oleh penulis Arsy Dzikri (2021). Dalam penelitiannya mengenai sosiologi gender di mana seorang ibu rumah tangga suka dianggap sebagai profesi yang tidak bernilai. Karena tidak mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat oleh karena itu,

tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai profesionalitas ibu rumah tangga melalui analisis drama *Nigeru wa Haji da ga Yaku ni Tatsu*.

Dalam makalah ini, penulis sama-sama meneliti tentang konsep *Ryousai Kenbo*, namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian kali ini lebih menitikberatkan pada sejarah *Ryousai Kenbo* dan contoh implementasinya yang akan dikaji dalam drama Jepang berjudul "*Flying colors*". Bisa dibilang bahwa belum ada penelitian tentang konsep *Ryousai Kenbo* yang menggunakan film ini sebagai objek kajiannya.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2012). Penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif yang berarti data yang terkumpul berupa kata-kata dan gambar, tidak menekankan pada angka dan lebih menekankan pada pemahaman yang mendalam terhadap permasalahan yang ada di dalam objek kajian (Sugiyono, 2008).

Metode deskriptif kualitatif dipilih untuk penelitian ini karena dalam penelitian ini penulis bertujuan untuk menggambarkan penerapan *Ryousai Kenbo* melalui objek penelitian drama *Flying Colors*. Penulis juga mendeskripsikan setiap adegan dalam drama yang berhubungan dengan tema penelitian ini. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data studi pustaka yaitu meninjau dan mengumpulkan data berupa teks bacaan dan rekaman audio visual. Data primer yang digunakan adalah drama *Flying Colors*, sedangkan data sekunder yang digunakan adalah buku, jurnal, artikel ilmiah, atau data statistik yang berhubungan dengan tema penelitian ini.

III. Pembahasan

"*Flying Colors*" (juga dikenal sebagai "*Biri Gal*" di Jepang) adalah sebuah film Jepang yang dirilis pada tahun 2015. Film ini didasarkan pada kisah nyata seorang siswi SMA yang bernama Sayaka Kudo. Sayaka adalah seorang siswi SMA yang kurang peduli dengan pelajaran dan lebih suka bersenang-senang dengan teman-temannya. Namun, segalanya berubah ketika ia menghadapi kenyataan bahwa ia tidak dapat lulus ujian masuk universitas,

sebuah syarat yang penting untuk masa depannya. Ia merasa tertekan dan merasa sulit untuk menghadapi situasi ini.

Dengan bantuan seorang guru les privat yang berdedikasi dan ibunya yang mendukung, Sayaka memutuskan untuk mempersiapkan diri dengan serius untuk ujian masuk universitas. Proses belajarnya yang intensif dan perjuangannya untuk mengatasi kesulitan akademisnya menjadi pusat cerita. Film ini menggambarkan perubahan dramatis dalam hidup Sayaka, serta hubungannya dengan guru lesnya yang percaya padanya. Sayaka juga harus menghadapi stereotip dan prasangka sosial terkait dengan penampilannya sebagai "Biri Gal" atau gadis berpenampilan ekstrim.

Melalui perjuangan, kerja kerasnya, dan dukungan dari seorang ibunya. Sayaka akhirnya berhasil lulus ujian masuk universitas, menginspirasi banyak orang di sekitarnya dan mengubah pandangan mereka tentang potensi dan kesempatan seseorang. "Flying Colors" adalah sebuah kisah yang mengharukan tentang dedikasi, perubahan, dan perjuangan untuk mencapai impian, serta nilai-nilai persahabatan dan dukungan dalam menghadapi rintangan hidup.

Pembahasan ini akan berfokus pada drama Jepang yang berjudul "Flying Colors" (juga dikenal sebagai "Biri Gal" di Jepang). Dengan mencari cuplikan yang merepresentasikan Ryousai Kenbo, bisa dilihat dari beberapa cuplikan dalam drama "Flying Colors" seperti berikut.

Gambar 1. Menampilkan Akari Kudo ibu Sayaka-chan dan Mayumi-chan mengajak untuk minum teh



Sumber: Film Drama "Flying Colors" menit 01:08

Dalam cuplikan tersebut diperkenalkan tokoh utama dalam drama "Flying Colors" yang bernama Sayaka Kudo bersama dengan adiknya Mayumi Kudo yang sedang duduk diluar melihat ayah mereka melatih Ryuta Kudo dalam bermain baseball.

Gambar 2. Akari sedang membacakan cerita pengantar tidur kepada Sayaka dan Mayumi



Sumber: Film drama “Flying Colors” menit 01:18

Dalam cuplikan tersebut Akari, ibu dari Sayaka dan Mayumi yang penuh kasih sayang membacakan cerita pengantar tidur untuk kedua anaknya. Ini adalah salah satu bentuk Akari sebagai ibu yang baik, yang memberikan cinta dan selalu meluangkan waktu untuk anak-anaknya.

Gambar 3. Akari sedang berbicara dengan guru sekolah mengenai Sayaka



Sumber: Film drama “Flying Colors” menit 01:45

Dalam cuplikan ini Akari berkonsultasi dengan guru di sekolahnya mengenai Sayaka yang merasa tidak nyaman di sekolah saat ini. Namun, guru dari pihak tersebut memberikan respon yang kurang mengena dan bersikap tak acuh pada perasaan siswanya dengan berkata “Banyak pengalaman dibutuhkan agar anak dapat tumbuh dan berkembang”. Disini menunjukkan tanggung jawab Akari seorang ibu yang baik untuk memperhatikan perasaan

anaknya dan Sayaka pun tidak sungkan untuk bercerita terkait perasaan atau hal yang dialaminya di sekolah.

Gambar 4. Akari menawarkan Sayaka untuk transfer ke sekolah lain



Sumber: Film drama “Flying Colors” menit 02:19

Dalam cuplikan ini, setelah Akari berkonsultasi pada guru tersebut dan kurang puas atas kebijakan sekolah tersebut yang tak acuh pada perasaan anaknya, dia pun memutuskan untuk memindahkan Sayaka ke sekolah lain dengan harapan Sayaka mendapat lingkungan yang lebih baik dan mendukung.

Gambar 5. Akari memberi semangat kepada Sayaka untuk masuk ke SMP yang diinginkan



Sumber: Film drama “Flying Colors” menit 03:00

Dalam cuplikan ini Sayaka merasa kagum dengan seragam anak SMP khusus wanita *Meiranjoushi* yang terlihat anggun dan cantik. Akari pun sebagai seorang ibu memberikan

dorongan dan semangat untuk Sayaka untuk masuk di sekolah yang dia inginkan. Akari sebagai seorang ibu benar-benar mendukung kebutuhan dan keinginan anaknya, Sayaka.

Gambar 6.



Sumber: Film drama "Flying Colors" menit 05:56

Dalam cuplikan ini Akari bertanya kepada Sayaka tentang roknya yang terlihat semakin pendek. Akari mengingatkan anaknya dengan bertanya lemah lembut dengan baik dan tidak langsung marah. Akari pun juga memuji dengan senyum dan berkata Sayaka yang memakai rok biasa dan tidak make up berlebihan pun sudah manis. Akari sebagai seorang ibu benar-benar memperhatikan anak-anaknya.

Gambar 7.



Sumber: Film drama "Flying Colors" menit 06:14

Dalam cuplikan ini Akari membuatkan sarapan untuk anak-anaknya dan bertanya untuk sarapan terlebih dahulu, Namun Sayaka bergegas pergi dan berkata sedang diet. Disini terlihat

juga bahwa Akari sebagai seorang ibu yang baik selalu memenuhi kebutuhan anaknya di rumah.

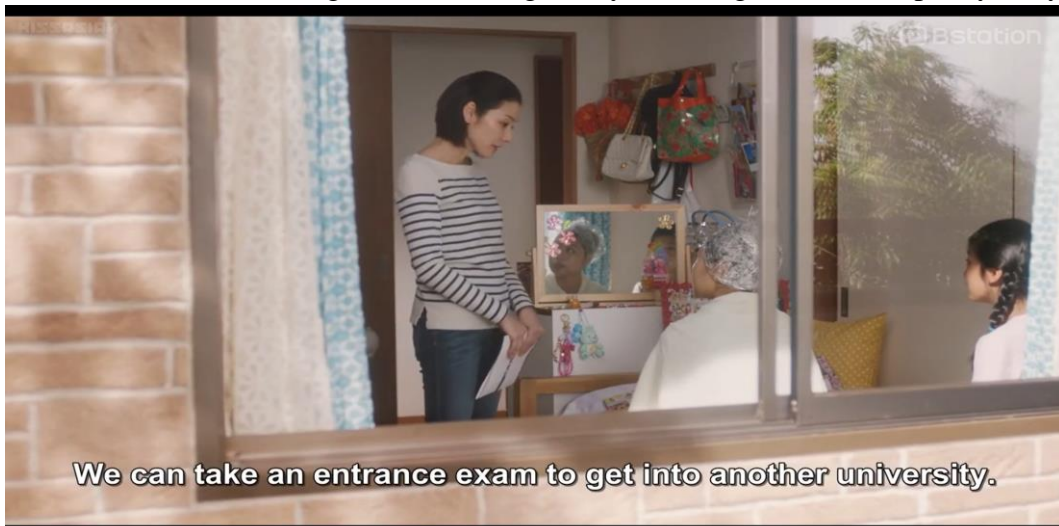
Gambar 8. Akari sedang membela Sayaka dihadapan kepala sekolah dan guru



Sumber: Film drama "Flying Colors" menit 07:36

Dalam cuplikan ini Akari dipanggil oleh pihak sekolah karena Sayaka terlibat dalam sebuah masalah dan Sayaka memilih untuk tetap diam dan tidak melaporkan teman-temannya yang sedang bersama Sayaka pada saat itu. Akari mengapresiasi tindakan Sayaka yang berusaha tetap diam untuk tidak mengkhianati teman-temannya. Akari membela Sayaka didepan pihak sekolah dan Akari meyakinkan pihak sekolah bahwa Sayaka adalah anak yang baik. Lalu berakhir dengan Sayaka mendapat hukuman skorsing untuk waktu yang tidak ditentukan. Akari sebagai seorang ibu, benar-benar berpihak dan mendukung anaknya yang sedang masa pertumbuhan dan melihat sisi positif dari keputusan yang dibuat oleh Sayaka.

Gambar 9. Akari sedang berbicara dengan Sayaka mengenai masa depannya Sayaka



Sumber: Film drama "Flying Colors" menit 08:31

Dalam cuplikan ini Akari menanyakan tentang bagaimana Sayaka ingin melanjutkan kehidupannya setelah lulus SMA. Akari juga memberikan pilihan dan juga saran untuk Sayaka untuk mengikuti ujian masuk universitas lain jika Sayaka tidak ingin melanjutkan pada Universitas yang telah bekerjasama dengan pihak sekolahnya saat ini. Disini dapat kita lihat bahwa sebagai seorang ibu yang bijak, Akari memperhatikan kondisi anaknya dengan berdiskusi terkait keluh kesah Sayaka dan memberikan pilihan tanpa paksaan untuk melanjutkan ke Universitas yang diinginkan Sayaka. Bahkan Akari juga telah mencarikan Sayaka kursus les dimana Sayaka dapat belajar dengan nyaman dan dapat menentukan apa yang ingin Sayaka lakukan kedepannya.

Gambar 10. Ayah Sayaka meremehkan pilihan Sayaka untuk belajar dan keinginannya untuk masuk ke Universitas Keio



Sumber: Film drama “Flying Colors” menit 16:27

Dalam cuplikan ini terjadi pertengkaran karena Ayah Sayaka yang meremehkan kerja keras dan keinginan Sayaka untuk masuk Universitas Keio. Sang ayah pun tidak mau memberikan uang sepeserpun untuk membiayai biaya kursus Sayaka. Akari sebagai seorang ibu sekaligus istri meleraikan mereka dan berkata bahwa Akari akan membayar kursus Sayaka dengan uang dan kerja kerasnya. Akari mendukung penuh keinginan Sayaka yang akhirnya memiliki tujuan setelah lulus sekolah, yaitu untuk masuk Universitas Keio.

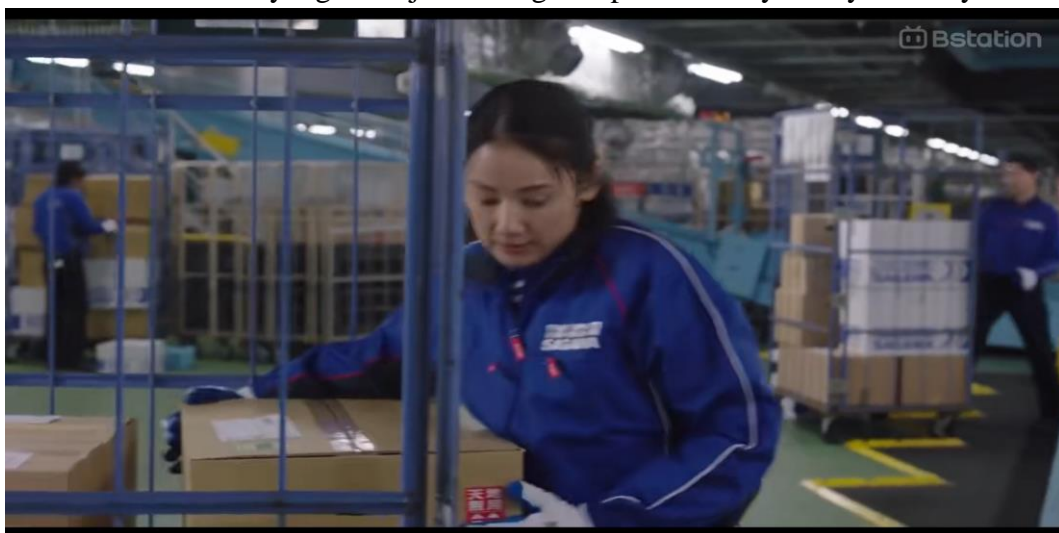
Gambar 11. Akari yang mencoba untuk membujuk suaminya agar dapat percaya terhadap Sayaka



Sumber: Film drama “Flying Colors” menit 31:36

Dalam cuplikan ini Akari duduk dan berbincang dengan sopan pada suaminya tentang Sayaka. Dia ingin suaminya mendukung keinginan dan usaha Sayaka. Meskipun pada akhirnya tidak berujung baik, tetapi tindakan Akari sebagai ibu benar-benar mencerminkan Ryousaikenbo

Gambar 12. Akari yang bekerja keras agar dapat membiayai biaya les Sayaka



Sumber: Film drama “Flying Colors” menit 44:20

Dalam cuplikan ini Akari kerja lembur untuk membiayai kursus Sayaka karena suami Akari tidak mendukung dan ikut membayar kursus Sayaka.

Gambar 13. Akari yang meminta maaf terhadap guru Sayaka



Sumber: Film drama “Flying Colors” menit 55:34

Akari dipanggil oleh guru Sayaka perihal kelakuan Sayaka yang sering tertidur saat di kelas, pada adegan ini Akari memihak Sayaka karena Sayaka harus mengikuti kursus 6 kali dalam seminggu dan kurang tidur saat di rumah.

Gambar 14. Akari yang sedang



Sumber: Film drama “Flying Colors” menit 65:33

Dalam cuplikan ini Akari yang sedang bekerja langsung berlari menuju Sayaka ketika ia melihat keadaan Sayaka yang berdiri dibawah hujan. Akari mengkhawatirkan Sayaka yang berdiri di bawah deras nya hujan sambil menangis karena tekanan yang diterima oleh Sayaka yang mengharuskan dia bisa menunjukkan kepada publik bahwa Sayaka bisa masuk ke dalam Universitas Keio.

Gambar 15. Akari yang sedang menghibur Sayaka



Sumber: Film drama “Flying Colors” menit 68:07

Akari tetap mendukung Sayaka apa pun yang terjadi, karena selama Akari bisa melihat senyum dari anaknya itu saja sudah cukup. sebagai seorang ibu Akari sangat mendukung kerja keras yang dilakukan oleh Sayaka dan mendukung dengan penuh apa yang Sayaka inginkan.

Gambar 16. Akari berusaha meleraikan pertengkaran antara Suaminya dan Ryuta



Sumber: Film drama “Flying Colors” menit 01:11:14

Akari meleraikan pertengkaran antara suaminya dan Ryuta karena Ryuta mengecewakan ayahnya karena kegagalannya dalam klub baseball.

Gambar 17. Akari yang merasa sedih karena mendengar perkataan suaminya



Sumber: Film drama “Flying Colors” menit 01:12:13

Dalam cuplikan ini Akari yang marah karena perlakuan suaminya dan Ryuta akhirnya melampiaskan emosinya dengan memecahkan kaca mobil suaminya dengan tujuan agar suaminya sadar bahwa anaknya tidak hanya Ryuta saja dan harusnya memperhatikan kedua putri dia yang lain. Dan bahwa datang ke sekolah anaknya bukanlah merupakan suatu hal yang memalukan melainkan menunjukkan bahwa itu merupakan salah satu bentuk kasih sayang dari orang tua terhadap anaknya.

Gambar 18. Akari dan Sayaka sedang duduk di kafeteria Universitas Keio



Sumber: Film drama “Flying Colors” menit 01:17:01

Sayaka dan Akari sedang duduk di kafeteria Universitas Keio sembari memperhatikan mahasiswa-mahasiswa lainnya yang memiliki muka penuh semangat. Akari pun memberikan semangat kepada Sayaka untuk mendukungnya agar dapat masuk kedalam Universitas Keio

Gambar 19. Akari yang terharu melihat hasil tes Sayaka



Sumber: Film drama “Flying Colors” menit 01:22:51

Pada cuplikan ini Sayaka membuktikan bahwa ada kesempatan untuknya masuk ke Universitas Keio kepada ayah dan Ryuta yang sempat meremehkan Sayaka, Akari yang percaya bahwa Sayaka akan berhasil sangat senang dengan hasil yang Sayaka dapatkan dalam tes tersebut.

Gambar 20. Sayaka yang sedang bertelepon dengan Akari



Sumber: Film drama “Flying Colors” menit 01:38:34

Akari menelpon Sayaka dan menyuruhnya untuk beristirahat meskipun test yang pertama Sayaka gagal namun ada 2 test lain yang bisa Sayaka ikuti untuk masuk ke Universitas Keio.

Dalam beberapa cuplikan drama yang telah dipaparkan di atas, dapat dipahami bahwa keluarga Kudo mencerminkan keluarga Jepang pada umumnya, dimana Ibu fokus untuk mendidik anak di rumah sedangkan Ayah fokus untuk bekerja. Tokoh ayah dalam drama

“Flying colors” bisa dikatakan bukanlah contoh ayah yang baik, karena hanya fokus bekerja tanpa memperdulikan pendidikan anak, terutama kedua anak perempuannya. Ayah dalam keluarga Kudo hanya fokus dalam pendidikan anak laki-lakinya saja, karena dianggap anak laki-lakinya lah yang dapat meneruskan mimpinya untuk menjadi pemain baseball. Dengan kata lain, Ayahnya menganggap bahwa urusan mengasuh dan mendidik anak adalah tanggung jawab ibu rumah tangga saja. Ayah Sayaka bahkan tidak mau membiayai biaya pendidikan Sayaka lagi karena dianggap sudah tidak bisa membanggakan orang tua dan mewujudkan impiannya.

Peran Akari sebagai istri yang baik sesuai dengan konsep Ryousai-Kenbo dibuktikan ketika Akari sangat sabar menghadapi sikap suaminya yang pilih kasih terhadap anaknya. Akari juga tetap meminta dengan lembut kepada suaminya untuk tetap mendukung Sayaka, walaupun hal itu ditolak oleh suaminya, bahkan suaminya memarahinya karena berani membalas perkataannya. Dalam hal ini, hak asasi perempuan untuk berbicara dalam rumah tangga dipertanyakan, namun Akari tetap sabar menghadapi sikap suaminya. Saat datang dan pulang bekerja, ia tetap menyambut suaminya seperti layaknya istri yang baik. Ia juga tetap menyiapkan makanan di rumah walaupun ia kecewa dan tidak setuju terhadap pendapat suaminya. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa Akari telah mencerminkan konsep “Ryousai” atau “Istri yang baik”

Dalam perannya sebagai ibu, Akari juga telah memberikan contoh yang baik dengan selalu membela anak-anaknya, saat anaknya disalahkan di sekolah ia tidak pernah malu untuk datang dan memohon maaf atas kesalahan anaknya, ia juga selalu mengatakan kepada orang lain bahwa anaknya sebenarnya memiliki kepribadian yang baik. Sikap keibuan seperti inilah yang patut dicontoh, apapun keburukan anak haruslah ditutupi dan tidak boleh diumbar kepada pihak luar. Bahkan ketika Akari tidak setuju dengan yang dilakukan anaknya, seperti saat Sayaka memakai make up yang berlebihan ke sekolah, ia tetap menasehati dengan baik dan tidak memaksakan kehendaknya. Tidak hanya itu Akari juga selalu mengedepankan kepentingan anak dan mengusahakan yang terbaik untuk anak-anaknya. Bahkan saat suaminya tidak mau lagi membiayai biaya pendidikan Sayaka, ia berjuang sendiri untuk anaknya dengan bekerja part time, ia bahkan meminjam uang dari adik Sayaka untuk membiayai kursus Sayaka. Dalam hal ini, Akari selalu menjadi penengah antara anak-anaknya sehingga anak-anaknya tidak saling bertengkar atau membenci satu sama lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa Akari telah menerapkan konsep “Kenbo” atau “ibu yang bijaksana”. Menjadi ibu yang bijaksana tidaklah mudah, apalagi Akari tidak mendapatkan dukungan dari suaminya, namun Akari telah memberikan contoh menjadi ibu yang bijaksana. Menyeimbangkan konsep Ryousai Kenbo tidaklah mudah, apalagi dalam kedudukan ibu rumah tangga seperti Akari. Namun Akari berhasil, walaupun bekerja ia tidak pernah melupakan kewajibannya sebagai istri dan ibu rumah tangga. Hal ini sangat melelahkan, karena Akari pun pernah marah saat suaminya menyalahkan anak laki-lakinya yang tidak mau bermain baseball lagi. Suaminya berkata bahwa selama ini ia sudah lelah menghabiskan biaya dan menanggung malu karena anaknya tidak mau bermain baseball dan mewujudkan impiannya. Namun Akari marah dan sambil menangis ia berkata bahwa selama ini ia juga lelah, ia sering dipanggil ke sekolah Sayaka tapi tidak pernah sekalipun ia merasa malu. Saat itu pun suaminya sadar bahwa ia telah melakukan kesalahan kepada istri dan anak-anaknya. Dalam hal

ini Akari telah menjadi istri yang baik dengan menyadarkan suaminya tanpa harus mengadu nasib atau membicarakan seluruh kesaahan suaminya.

Berkat kesabaran dan ketekunan Akari yang secara tidak langsung berhasil menyeimbangkan konsep Ryou Sai Kenbo, keluarganya kembali utuh. Suaminya bisa menyadari kesalahannya yang selama ini kurang memperhatikan istri dan kedua anak perempuannya, ia hanya fokus pada anak laki-lakinya yang dianggap bisa mewujudkan impiannya. Anak-anaknya pun kembali menjadi anak-anak yang baik berkat didikan dan usaha Akari, Sayaka bisa ikut kursus, kembali senang belajar dan dapat masuk universitas yang diinginkan, tidak hanya itu anak-anaknya pun menyadari bahwa selama ini ayah mereka adalah orang yang baik. Sehingga Sayaka bisa kembali berdamai dengan ayahnya. Hal ini merupakan keberhasilan Akari dalam menjadi istri yang baik dan Ibu yang bijaksana. Bahkan kehebatannya telah diakui oleh anak-anak dan suaminya sendiri saat kondisi keluarga Kudo sudah membaik, Ayah Sayaka berkata kepada Sayaka bahwa ibunya adalah ibu yang hebat. Sebagai istri yang baik dan ibu rumah tangga yang hebat pasti akan membawa dampak yang besar kepada seluruh anggota keluarga, bahkan hal itu akan diakui oleh anak dan suaminya sendiri.

IV. Penutup

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, konsep Ryou Sai Kenbo pertama kali muncul pada Era Meiji saat peran perempuan dianggap penting untuk kemajuan negara. Hal ini dianggap penting karena perempuanlah yang akan mendidik penerus-penerus bagi negara nanti. Oleh karena itu, pemerintah Jepang akhirnya mengarahkan wanita agar dapat berpendidikan yang menitikberatkan pada keterampilan dan juga pembinaan para wanita agar dapat memiliki sifat yang keibuan, lemah lembut, dan sebagainya yang menjadikan pemerintah Jepang mengembangkan suatu paham sosial yang dijadikan sebagai tujuan dari pendidikan wanita Jepang pada zaman Meiji yang dikenal dengan nama Ryou Sai Kenbo (良妻賢母) yang berarti istri yang baik dan ibu yang bijaksana. Awalnya konsep ini dibuat untuk menjaga sistem *ie* agar sistem kekeluargaan terjaga dengan baik. Namun banyaknya undang-undang baru di Jepang tentang kebebasan wanita menyebabkan konsep ini tidak terlalu dipakai lagi di masyarakat Jepang modern.

Dalam film “Flying colors” yang dikaji dalam makalah ini, ternyata konsep Ryou Sai Kenbo ini masih ada dan tercermin dalam kehidupan keluarga Jepang modern. Hal ini dibuktikan dengan perjuangan Akari sebagai ibu rumah tangga yang berhasil mempertahankan keluarganya. Dengan ketekunannya sebagai istri yang baik, ia mampu menyadarkan suaminya yang selama ini tidak peduli dengan anak-anak perempuannya, dan dengan usahanya sebagai ibu rumah tangga yang bijaksana ia mampu mengubah anaknya yang seorang *gyaru* menjadi anak yang rajin belajar dan masuk ke universitas yang diinginkannya. Bahkan ia berhasil membuat anak-anaknya kembali rukun dengan ayahnya sehingga membuatnya diakui sebagai perempuan yang hebat oleh seluruh anggota keluarga. Dalam hal ini, konsep Ryou Sai Kenbo telah kembali ke fungsi semula yaitu menjaga sistem kekeluargaan.

Daftar Pustaka

Srimulyani, N. E. (2019). Modernization and Housewifization: Discourse on Gender Construction in Japan and Indonesia. In *Conference: 2nd Indonesia Japan Scientific Forum: Symposium & Workshop of Japanese Studies*.

Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA

Nabila Safira, D. (2020). *Penerapan Ryousai Kenbo dalam Kedudukan Wanita pada Zaman Meiji* (Doctoral dissertation, Universitas Darma Persada).

Simulya, Jenny. (1997). *Ryousai Kenbo : Suatu Tujuan Pendidikan Wanita Jepang Pada Zaman Meiji*. Simposium Studi Jepang. Depok: Universitas Indonesia

Gultom, D. (2020). *PERANAN WANITA JEPANG SEBELUM DAN SESUDAH PERANG DUNIA II* (Doctoral dissertation, KODEPT043131# Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA).

Rahmah, Y. (2017). *Konsep Ie dalam Organisasi Sosial Masyarakat Jepang*. *KIRYOKU*, 1(3), 39-47.